

ANALISIS PENGARUH KETIDAKHADIRAN PEKERJAAN AYAH TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA, MENTAL IBU DAN PERKEMBANGAN ANAK: TERKAIT PERAN EKONOMI DALAM KELUARGA

Anna Mukliha

Pendidikan Bahasa Arab, Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Padang
annamukliha@gmail.com

Fauzana Annova

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
fauzanaannova@uinib.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effects on mothers and children in terms of mental and self-development and family harmony related to the absence of a father's job. Many factors influence the role of the father missing in shaping mental and emotional health in children, one of which will be discussed in this article is the absence of a father's job in the family. In writing this article, the author uses a type of field research or empirical research, where researchers collect data directly from the source. This study collects information and data in depth through individuals or groups and the results of previous studies that are appropriate and other references in order to obtain answers and theoretical basis regarding the problems studied. The data collection technique applied in this study is to collect data from scientific works in the form of books, journals, magazines, theses, theses, and various other scientific papers both online and offline. This study is slightly different from the fatherless case, because the discussion of Fatherless is more about the condition where the absence of a father figure in accompanying and educating children during their growth. This can be caused by divorce, death, and many other things. However, in the case that I studied, it discusses the mentality of the mother and child more deeply because the absence of a father's job causes the father's role to be replaced by the mother, starting from educating children to earning a living. The results of this study are the lack of harmony in the family, especially between the mother and father, especially between the father and child. The absence of a father's job in family life causes children to have low self-esteem when they are adults, tend to have feelings of shame, anger because they feel different, children do not get a living from their father like other children. Children who are raised without a living from a father have a low mentality for life, and even tend to dislike their father.

Keywords: *Father's absence from work, Father's role in the family, Mother and child's mentality*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa pengaruh yang didapatkan oleh ibu dan anak dalam hal mental dan perkembangan diri serta keharmonisan keluarga terkait tidak adanya pekerjaan ayah. Banyak faktor yang memengaruhi peran ayah hilang dalam membentuk kesehatan mental dan emosional pada anak, salah satunya hal yang akan dibahas dalam artikel ini yaitu ketidakhadiran pekerjaan ayah dalam keluarga. Dalam penulisan artikel ini, penulis memakai jenis penelitian lapangan atau penelitian empiris, dimana peneliti mengumpulkan data secara langsung dari sumbernya. Penelitian ini mengumpulkan informasi dan data secara mendalam melalui individu atau kelompok dan hasil penelitian sebelumnya yang sesuai serta referensi lain guna memperoleh jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang dipelajari. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini ialah dengan menghimpun data-data dari karya ilmiah berupa buku, jurnal, majalah, skripsi, tesis, dan berbagai karya tulis ilmiah lainnya baik online maupun offline. Penelitian ini sedikit berbeda dengan kasus *fatherless*, karna *Fatherless* pembahasannya lebih kepada kondisi dimana ketidakhadiran sosok ayah dalam mendampingi dan mendidik anak dalam masa pertumbuhannya. Hal ini dapat disebabkan oleh perceraian, kematian, dan banyak hal lainnya. Namun dalam kasus yang saya teliti ini lebih mendalam membahas mental ibu dan anak

karena tidak adanya pekerjaan ayah yang menyebabkan peran ayah digantikan oleh ibu, mulai dari mendidik anak sampai mencari nafkah. Hasil dari penelitian ini adalah kurang harmonisnya keluarga, terutama antara ibu dan ayah terlebih lagi antara ayah dan anak. Ketidakhadiran pekerjaan ayah dalam kehidupan keluarga menyebabkan anak mempunyai harga diri rendah ketika mereka dewasa, cenderung memiliki perasaan malu, marah karena merasa berbeda, anak tidak mendapat nafkah dari ayah seperti anak-anak lainnya. Anak-anak yang dibesarkan tanpa nafkah dari seorang ayah memiliki mental yang rendah untuk hidup, bahkan cenderung merasa tidak suka kepada ayah.

Kata kunci : Ketidakhadiran pekerjaan ayah, Peran ayah dalam keluarga, Mental ibu dan anak

PENDAHULUAN

Ayah memiliki peran yang penting dalam keluarga, konstruksi sosial di Masyarakat membentuk peran ayah adalah sebagai sosok yang menjadi kepala rumah tangga, menafkahi dan sosok panutan bagi anak-anaknya. Namun, bagaimana jadinya jika peran ayah tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Sosok ayah ada akan tetapi perannya sebagai kepala keluarga tidak berjalan. Setiap individu pastinya mendambakan keluarga yang utuh dan harmonis, kondisi tersebut membuat anak mendapatkan atensi yang cukup dan mendukung terhadap tumbuh kembang anak menjadi baik (Nomaguchi & Milkie, 2020). Namun, pada realitanya tidak sedikit keluarga yang tidak utuh dikarenakan berbagai hal hingga menyebabkan banyak berbagai perubahan (Santos et al, 2017), terutama perubahan yang menyangkut pribadi seorang anak. Menurut pandangan sosial, ibu dan ayah memainkan peran yang berbeda dalam keluarga (Huriani et al., 2021). Di mata masyarakat, ibu berperan sebagai pengasuh dan pendidik utama bagi anak-anak dan keluarga, sedangkan ayah berfungsi sebagai pencari nafkah utama rumah tangga.

Ayah dalam pola pengasuhan mempunyai dampak besar pada aspek kognitif anak, khususnya pada prestasi akademiknya, pencapaian karir, serta pencapaian edukasi yang lebih tinggi. Selain itu juga memiliki dampak pada aspek emosional anak, yaitu tingkat tekanan emosional anak rendah, memiliki kepuasan hidup yang tinggi, serta memiliki tingkat kecemasan yang cenderung rendah. Dampak berikutnya adalah dampak sosial, yaitu anak akan memiliki inisiatif sosial, kompetisi sosial, hubungan anak dengan orang lain akan cenderung baik. Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak juga akan mengurangi dampak negatif dalam perkembangan remaja (Susanto, 2008). Namun realitanya peran ibu dan ayah mulai terbalik atau istilah modernnya pada saat sekarang adalah dunia terbalik. Istilah dunia terbalik memang sedang marak-maraknya terjadi di dunia keluarga. Peran ayah sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah mulai digantikan oleh ibu tanpa adanya unsur yang menyebabkan peran ayah ini hilang dari keluarga, misalnya unsur ibu dan ayah bercerai atau ayah meninggal. Tetapi ini semua terjadi tanpa penyebab khusus, kedua orang tua masih hidup.

Penelitian ini sedikit berbeda dengan kasus *fatherless*, karna *Fatherless* pembahasannya lebih kepada kondisi dimana ketidakhadiran sosok ayah dalam mendampingi dan mendidik anak dalam masa pertumbuhannya. Hal ini dapat disebabkan oleh perceraian, kematian, dan banyak hal lainnya. Namun dalam kasus yang saya teliti ini lebih mendalam membahas mental ibu dan anak karena tidak adanya pekerjaan ayah yang menyebabkan peran ayah digantikan oleh ibu, mulai dari mendidik anak sampai mencari nafkah.

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan datanya dari hasil wawancara beberapa narasumber dari latar belakang keluarga yang suaminya bekerja dan keluarga yang suaminya menganggur. Selain itu data yang diperoleh juga dari penelitian yang telah ada, jurnal, buku dan internet. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh ketidakhadiran pekerjaan ayah bagi mental ibu dan anak serta pengaruhnya bagi perekonomian keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan datanya dari hasil wawancara beberapa narasumber dari latar belakang keluarga yang suaminya bekerja dan keluarga yang suaminya menganggur. Selain itu data yang diperoleh juga dari penelitian yang telah ada, jurnal, buku dan internet. Penulis memakai jenis penelitian lapangan atau penelitian empiris, dimana peneliti mengumpulkan data secara langsung dari sumbernya. Penelitian ini mengumpulkan informasi dan data secara mendalam melalui individu atau kelompok dan hasil penelitian sebelumnya yang sesuai serta referensi lain guna memperoleh jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang dipelajari. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini ialah dengan menghimpun data-data dari karya ilmiah berupa buku, jurnal, majalah, skripsi, tesis, dan berbagai karya tulis ilmiah lainnya baik online maupun offline.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ketidakhadiran pekerjaan ayah

Gunarsa (Wahidin, 2017) menyatakan bahwa keluarga yang harmonis terdiri dari seluruh anggota keluarga yang mengalami kebahagiaan dan menerima segala keadaannya (aktualisasi diri, eksistensi), yang meliputi aspek sosial, mental, dan fisik. hidup mereka. Kelompok sosial terkecil dalam masyarakat adalah keluarga. Karena keluarga adalah unit sosial terkecil, ia membutuhkan organisasinya sendiri dan harus memiliki kepala keluarga yang akan memiliki pengaruh paling besar atas jalannya keluarga yang diasuh. Keluarga yang bahagia adalah keluarga di mana setiap orang telah menguasai banyak teknik untuk memperlakukan satu sama lain dengan baik. Anggota keluarga mendapat manfaat dari kesetiaan, cinta, dan dukungan satu sama lain. Mereka mampu berkomunikasi, bersenang-senang bersama, dan menunjukkan penghargaan satu sama lain (Worthington, 2019).

Tak hanya orang dewasa yang terkena dampak emosional bila tak memiliki pekerjaan alias pengangguran. Sebuah penelitian di Amerika menunjukkan anak-anak dengan orang tua yang menganggur akan mengalami dampak psikologis yang sama beratnya dengan orang tua. Anak-anak yang tinggal dengan orang tuanya yang tidak bekerja akan berpotensi menghadapi berbagai masalah emosional, mulai dari stres, depresi, menurunnya prestasi di sekolah hingga masalah perilaku yang buruk. Dr Bellonci menambahkan ketika sebuah keluarga dalam kondisi baik-baik saja, maka mereka memiliki penyangga untuk terhindar dari stres ini. Tetapi bila orangtuanya menganggur, maka dampak stres akan terlihat pada anak-anaknya. Selain itu, ibu juga menjadi salah satu anggota keluarga yang menanggung beban fisik dan mental yang lebih buruk dengan tidak adanya pekerjaan suaminya.

B. Peran Ayah dan Ibu dalam Keluarga

Seorang pria dewasa yang telah menjadi ayah dari anak-anak, baik secara legal maupun ilegal, disebut sebagai seorang ayah. Orang tua dipandang sebagai orang yang dapat diandalkan dan kuat. Ayah adalah istilah sehari-hari untuk "pemimpin" atau "kepala keluarga". Ayah diharapkan untuk menghidupi keluarga dan anaknya, sesuai dengan paradigma masyarakat secara keseluruhan. Tugas seorang ayah termasuk memenuhi kebutuhan jasmani keluarganya, seperti bekerja dan memberi mereka makanan dan pakaian yang sehat, ayah dipandang sebagai pemimpin keluarga dan merupakan peran yang sangat penting bagi keluarga, Krisis peran ayah yang dialami oleh seorang anak tentunya membawa dampak dalam hidupnya seperti anak yang kehilangan rasa percaya diri dan keberanian yang ada pada dirinya, perilaku mengacau disekolah, penurunan performa pada tes bakat yaitu pada keterampilan kognitif hingga ketertinggalan di kelas.

Adapun peran ayah dalam keluarga sebagai berikut :

1. Memberi nafkah
Ini adalah salah satu tugas paling utama ayah dalam keluarga. Nafkah diberikan oleh ayah untuk menyediakan kebutuhan, membayar uang sekolah, kesehatan, dan lainnya. Dalam beberapa kasus, ada anggota keluarga lain yang mengambil tanggung jawab ini dengan sengaja atau karena ayah tidak mampu bekerja atau tidak ada.
2. Pengambil Keputusan
Meski bisa diambil bersama, keputusan besar tertentu terkadang lebih baik diambil oleh ayah. Keputusan tertentu yang dibuat oleh seorang ayah dapat mempengaruhi kesejahteraan keseluruhan keluarga.
3. Mendisiplinkan anggota keluarganya
Ayah memiliki tanggung jawab untuk membesarkan anak-anak sesuai dengan moral dan nilai-nilai masyarakat. Selain itu, peran ayah dalam keluarga untuk mendisiplinkan anak-anaknya agar anak memiliki rasa tanggung jawab untuk masa depannya.
4. Melindungi keluarga
Tugas ayah adalah untuk melindungi keluarga. Perlindungan di sini termasuk melindungi kehidupan keluarga dengan cara yang wajar terhadap ancaman fisik, sosial-ekonomi, atau bahaya lainnya. Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menanamkan pada anak sikap-sikap patuh terhadap otoritas, dan disiplin. Ayah dalam memberikan tugas kepada anak perlu melihat kemampuan anak untuk bisa menyelesaikan tugas itu. Dengan kemampuan menyelesaikan tugasnya, anak mengetahui kemampuan dan batas-batasnya. Ayah dengan sikap wibawanya sering menjadi wasit dalam memelihara suasana keluarga sehingga mencegah timbulnya keributan akibat perselisihan dan pertengkaran dalam keluarga. Ayah yang diharapkan lebih rasional, biasanya lebih adil dan konsisten sebagai wasit.
5. Sebagai contoh anak laki-lakinya
Melansir *Healthy Children*, anak memiliki kecenderungan alami untuk menghormati ayah mereka. Ini terutama anak laki-laki yang menjadikan sang ayah sebagai model atau panutan mereka saat ayah melakukan berbagai perannya.
6. Meningkatkan kecerdasan anak
Ayah yang aktif berinteraksi dengan anaknya bisa meningkatkan kecerdasan anak. Kecerdasan ini, termasuk kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif. Peran ayah dalam keluarga juga secara tak langsung dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, sehingga anak tidak ragu untuk melangkah. Anak juga memiliki risiko lebih rendah melakukan tindak kriminal di bawah umur.
7. Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak
Dalam hal pendidikan, peranan ayah di keluarga sangat penting. Terutama bagi anak laki-laki, ayah menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Bagi anak perempuan, fungsi ayah juga sangat penting yaitu sebagai pelindung. Ayah yang memberi perlindungan kepada putrinya memberi peluang bagi anaknya kelak memilih seorang pria sebagai pendamping, pelindungnya. Dari sikap ayah terhadap ibu dan hubungan timbal balik mereka, anak belajar bagaimana ia kelak harus memperlihatkan pola hubungan bila ia menjadi seorang istri. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga.

Dari beberapa peran ayah di atas dapat kita lihat pada peran ayah di nomor 1 yaitu ayah berperan sebagai pencari nafkah. Namun apa jadinya jika yang mencari nafkah justru ibu dan ayah malah bersikap seolah bodo amat dan biasa saja dengan keadaan itu. Ibu banting tulang kesana kemari mencari sesuap nasi untuk anak-anaknya dan suaminya. Keadaan yang seperti ini justru membuat peran-peran ayah yang lainnya seperti pada peran ayah di nomor 2 sampai nomor 7 menghilang, karena semuanya sudah diambil alih oleh ibu. Hal ini justru merambat pada perkembangan anak menurun serta kedekatan anak dan ayah mulai berkurang.

Adapun peran ibu dalam keluarga sebagai berikut :

1. Pengatur keuangan
Seorang ibu harus mampu mengelola dan mengendalikan situasi keuangan keluarganya dengan baik. Unsur-unsur yang harus dikelola mulai dari uang yang dikeluarkan untuk kebutuhan pokok, seperti makanan, tagihan listrik, rencana rekreasi, dan juga tabungan.
2. Menjadi guru pertama anak-anaknya
Anda mungkin setuju bahwa seorang ibu harus bisa menjadi guru bagi anak-anaknya. Ibu harus dapat mendidik anak-anak mereka secara tepat dengan menjadi panutan terbaik yang ia bisa untuk anaknya.
3. Mengurus rumah tangga
Pernahkah Anda membayangkan tanggung jawab berat yang harus ditanggung untuk mengurus rumah tangga? Itulah peran yang diambil oleh seorang ibu sepanjang hidupnya. Seorang ibu akan memantau apa yang akan dimakan anaknya, mengganti popok anak ketika masih bayi, serta mendedikasikan seluruh waktunya untuk merawat anak-anak dan suaminya.
4. Merangsang mental dan emosional
Ibu menjadi orang pertama yang membuat ikatan emosional dan keterikatan dengan anak. Anak akan belajar emosi pertamanya kepada ibu. Hubungan ibu dan anak yang terbentuk selama tahun-tahun awal akan sangat memengaruhi cara anak berperilaku, termasuk perilaku sosial dan emosional saat anak dewasa. Seorang ibu dapat dengan mudah memeluk anak dan berbicara tentang perasaan dengan anaknya. Tidak hanya itu, ibu cenderung dapat mengajarkan anak bagaimana menangani emosi dengan lebih baik.
5. Ibu sebagai seorang koki
Pasti Anda pernah mendengar istilah ibu adalah koki hebat dalam keluarga. Ibu berperan menghadirkan makanan yang enak dan menyehatkan untuk keluarga setiap harinya. Selain memasak makanan utama, ibu juga menyiapkan cemilan, makanan penutup, dan hidangan lainnya. Keterampilan ibu dalam memasak pun tidak perlu diragukan lagi. Masakan ibu umumnya selalu menjadi yang terenak dan dirindukan oleh anggota keluarga.

Oleh karena itu peran orangtua sangatlah penting. Menurut Undang-Undang No 23 tahun 2002 pasal 26 Tentang Perlindungan Anak, orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.

C. Pengaruh Ketidakhadiran Pekerjaan Ayah Terhadap Keharmonisan Keluarga

Keluarga adalah mereka yang didalamnya mampu saling menghadirkan kesenangan, kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian. Ibu dan ayah saling bekerja sama dalam membangun keharmonisan diantara ayah dan anak, ibu dan anak, serta seluruh anggota dalam keluarga. Lalu, apa jadinya jika ternyata keharmonisan ini tidak terwujud di dalam keluarga dikarenakan hal kecil yang terjadi secara berulang-ulang sampai anak tumbuh dewasa.

Apabila peran ayah tidak berfungsi dengan semestinya, maka akan ada sesuatu yang tidak akan berjalan dengan baik dan hal itu akan berdampak pada beberapa aspek kehidupan dalam keluarga terutama pada anak. Akan ada masa dimana hal ini menyebabkan pertengkaran hebat antara ibu dan ayah dan membuat anak merasa tertekan dan merasa bersalah akan hal itu. Sebagai contoh, peneliti telah melakukan wawancara pada salah seorang mahasiswa yang sedang duduk dibangu kuliah semester 3, dan bertepatan beliau hidup dalam keluarga yang cukup sulit untuk membangun kebersamaan dan kerukunan karena ayahnya yang tidak punya pekerjaan sehingga yang menjadi tulang punggung keluarga adalah ibunya. Setiap hari di rumah hanya ada pertengkaran yang tidak ada ujung, ibu yang merasa capek dengan suami sampai ingin berpisah. Lalu yang menjadi saksi dari pertengkaran itu adalah anak dan menyebabkan anak merasa malu, marah, terkenal mental dan malas bersosial.

Dari contoh di atas dapat peneliti simpulkan bahwa memang ada pengaruh yang dirasakan oleh ibu dan anak apabila seorang suami/ayah tidak memiliki pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriyani, R., Rostika, I., & Rahman, M. T. (2020). *Peran Keluarga dan Bimbingan Sufistik dalam Mengembangkan Religiusitas Anak*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/33190>
- Huriani, Y., Rahman, M. T., & Haq, M. Z. (2021). *Developing Gender-Based Justice Relationships in Indonesian Families During the COVID-19 Pandemic*. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 76–95
- Nomaguchi, K., & Milkie, M. A. (2020). Parenthood and well-being: A decade in review. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 198–223.
- Santos, T. M. dos, Nunes, B., Pontes, F. A. R., & Silva, S. S. da C. (2017). *Female empowerment of Amazonian riverine beneficiaries of the Bolsa Familia program*. *Interpersona*
- Susanto, A. B. (2008). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam [RESENSI]*. *At-Ta'dib*, 3(1).
- Worthington, A. (2019). *A Study of Affectionate Communication and Emotional Closeness between Full, Half, & Step-Siblings*. California State University, Fullerton.
<https://helohehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/peran-ayah-dan-ibu-dalam-keluarga/1desember2024/pukul09.31>